

Hubungan Kebiasaan Menyikat Gigi Dan Karakteristik Pasien Dengan Kejadian Abrasi Gigi di AM Dental Klinik

Yuyun Mutmainnah¹, Asriawal, S.Si.T,M.MKes², Jumriani, S.Si.T,M.MKes³

¹⁻³Program Sarjana Terapan Terapi Gigi, Jurusan Kesehatan Gigi
Poltekkes Kemenkes Makassar

Email : yuyunmutmainnah3@gmail.com

ABSTRAK

Kesehatan gigi dan mulut tidak dihiraukan bagi sebagian orang seperti yang kita ketahui, gigi dan mulut merupakan pintu gerbang masuknya kuman dan bakteri sehingga dapat mengganggu kesehatan organ tubuh lainnya. Keberhasilan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dilakukan dengan tindakan menyikat gigi. Adapun teknik menyikat gigi yang kurang tepat dapat menyebabkan Abrasi gigi. Tujuan dari penelitian ini ialah mengetahui hubungan kebiasaan menyikat gigi dan karakteristik pasien dengan kejadian abrasi gigi. Metode yang digunakan pada penelitian ini dengan cara teknik non probability sampling dengan analisis bivariat menggunakan uji *chi square* dengan melihat hubungan menyikat gigi dan karakteristik pasien. Dengan sampel yang berjumlah 42 responden di AM Dental Care. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini berdasarkan umur menunjukkan 24 responden dengan abrasi gigi yang tinggi dengan kebiasaan menyikat gigi yang buruk sebanyak 27 responden. Untuk hasil perhitungan umur dengan kejadian abrasi gigi dengan perhitungan *chi – square* menunjukkan nilai *asympt sig (2 tailed) = 0,05* dan untuk kebiasaan menyikat gigi dengan kejadian abrasi gigi menunjukkan nilai *asympt sig. (2 tailed) = 0,04*. Berdasarkan dengan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan menyikat gigi dan karakteristik pasien dengan kejadian abrasi gigi di AM Dental Klinik

Kata kunci : Kesehatan Gigi Dan Mulut, Menyikat Gigi, Abrasi Gigi

The Relationship Between Toothbrushing Habits and Patient Characteristics with the Occurrence of Tooth Abrasion at AM Dental Clinic

Yuyun Mutmainnah¹, Asriawal, S.Si.T,M.MKes², Jumriani, S.Si.T,M.MKes³

¹⁻³Bachelor's of Applied Dental Therapy Program, Department of Dental Health
Poltekkes Kemenkes Makassar

Email : yuyunmutmainnah3@gmail.com

ABSTRACT

As we know, oral and dental health is neglected by some people. Teeth and the mouth are the gateway for germs and bacteria to enter, which can disrupt the health of other body organs. Successful dental and oral health maintenance is achieved thru tooth brushing. However, improper tooth brushing techniques can lead to tooth abrasion. The purpose of this study is to determine the relationship between tooth brushing habits and patient characteristics with the occurrence of tooth abrasion. The method used in this study is non-probability sampling technique with bivariate analysis using the chi-square test to examine the relationship between toothbrushing and patient characteristics. With a sample size of 42 respondents at AM Dental Care. The results obtained from this study based on age show that 24 respondents have high tooth abrasion with poor tooth brushing habits, totaling 27 respondents. For the calculation results of age with the occurrence of tooth abrasion using chi-square calculation, the value of *asympt sig (2 tailed) = 0.05*, and for tooth brushing habits with the occurrence of tooth abrasion, the value of *asympt sig. (2 tailed) = 0.04*. Based on this research, it can be concluded that there is a significant relationship between tooth brushing habits and patient characteristics with the occurrence of tooth abrasion at AM Dental Clinic.

Keywords : Oral and Dental Health, Tooth Brushing, Tooth Abrasion

PENDAHULUAN

Undang-undang No. 36 tahun 2009 tentang Kesehatan mengungkapkan bahwa, Pelayanan kesehatan gigi dan mulut dilakukan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk peningkatan kesehatan gigi, pengobatan penyakit gigi, dan pemulihan kesehatan gigi oleh pemerintah daerah, dan masyarakat yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan, dilaksanakan melalui pelayanan kesehatan gigi perseorangan, pelayanan kesehatan gigi masyarakat, serta usaha kesehatan gigi sekolah. (kemenkes, 2019)

Kesehatan gigi dan mulut yang kebersihannya terjaga merupakan bagian dari faktor yang mendukung terciptanya gigi dan mulut yang sehat, 2 termasuk jaringan periodontal. Keberhasilan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dilakukan dengan tindakan menyikat gigi. Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 menyatakan prevalensi nasional masalah gigi dan mulut adalah 25,9% dan proporsi penduduk yang memiliki kebiasaan menyikat gigi setiap hari adalah sebesar 94,2% sebanyak 15 provinsi berada dibawah prevalensi nasional. Perilaku benar dalam menyikat gigi berkaitan dengan faktor gender, ekonomi, dan daerah tempat tinggal. Penduduk Indonesia sebagian besar menyikat gigi pada saat mandi pagi maupun mandi sore (76,6%). di Indonesia, hanya 2,3% penduduk yang menyikat gigi dengan benar, yaitu setelah makan pagi dan sebelum tidur. Provinsi terbanyak untuk perilaku menyikat gigi dengan benar adalah Sulawesi Barat yaitu 8,0 persen. (Simaremare Sabatany et al., 2021)

Kesehatan tidak dapat dipisahkan dari gigi dan mulut akibat kebersihan gigi dan mulut yang kurang terpelihara dapat mengganggu fungsi bicara, pengunyahan, rasa percaya diri individu serta kesehatan secara umum yang dapat mempengaruhi kualitas hidup. Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan umum. Kesehatan gigi dan mulut sering kali tidak menjadi prioritas utama bagi sebagian orang. Padahal, gigi dan mulut merupakan pintu gerbang

masuknya kuman dan bakteri sehingga dapat mengganggu kesehatan organ tubuh lainnya. (Anang Robbihi & Ila, 2021)

Adapun teknik menyikat gigi yang kurang tepat dapat menyebabkan tersingkapnya akar gigi akibat berpindahnya ikatan margin gingiva keposisi apical dari cemento ename junction yang dapat mengakibatkan abrasi gigi. Abrasi yang terjadi membentuk irisan atau parit berbentuk 'V' pada akar diantara mahkota dan gingiva, mengakibatkan gigi menjadi sensitive ketika menerima rangsangan termis baik panas maupun dingin. Abrasi yang lebih lanjut juga dapat beresiko fraktur (patah) pada daerah servikal gigi. Abrasi dapat terjadi pada setiap gigi, tapi biasanya lebih banyak terjadi pada servikal bagian bukal gigi insisivus, kaninus, dan premolar di kedua rahang. (Simaremare, A. B., et al., 2023)

Gigi sensitif istilah umum yang digunakan untuk menunjukkan adanya dentine hyper sensitive, dimana dentin terbuka karena lapisan email yang menipis. Rasa ngilu pada gigi sensitif dapat terjadi karena berbagai faktor penyebab, seperti menggosok gigi terlalu keras, kebiasaan mengonsumsi makanan atau minuman dengan suhu ekstrim, serta sering mengonsumsi makanan yang terlalu asam atau manis.

Abrasi gigi hilangnya substansi gigi melalui proses mekanisme yang abnormal, abrasi pada daerah servikal banyak ditemukan pada orang berusia lanjut yang menyikat gigi dengan cara kurang benar. abrasi gigi juga merupakan keadaan abnormal dimana ada lapisan gigi yaitu email yang hilang dan terkikis, atau terkadang sehingga lapisan email hilang dan terkikis, atau terkadang hingga lapisan lebih dari email yaitu dentin. Abrasi gigi disebabkan oleh gaya friksi (gesekan) langsung antara gigi dan objek eksternal. Terjadinya abrasi pada gigi, dapat disebabkan oleh perilaku menyikat gigi, baik itu frekuensi menyikat gigi, jenis sikat gigi yang digunakan hingga metode atau tehnik yang digunakan. (Arsyad Rahmania et al., 2021)

Factor utama penyebab abrasi gigi adalah **kebiasaan menyikat gigi yang tidak tepat**, seperti menyikat gigi dengan tekanan terlalu kuat, frekuensi berlebih, atau penggunaan sikat gigi dengan bulu kasar. Selain itu, **karakteristik individu** seperti usia dan jenis kelamin juga diduga berpengaruh dalam meningkatkan risiko abrasi. Misalnya, semakin tua usia seseorang, semakin tinggi risiko terjadinya abrasi akibat penurunan ketahanan permukaan gigi.

Salah satu upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk mencegah abrasi adalah menyikat gigi. Tujuan menyikat gigi adalah untuk menghilangkan sisa makanan, timbunan mikroorganisme dan plak supra gingival yang baru terbentuk dan belum terklasifikasi. Keberhasilan pemeliharaan kebersihan gigi lewat tindakan menyikat gigi dipengaruhi oleh teknik atau cara menyikat gigi yang tepat. (Ramdhani Jalil, A. S., et al., 2024)

Berdasarkan data yang didapatkan peneliti dari klinik yang ada di kota makassar yaitu AM dental klinik. Terdapat 2 terapis gigi yang bertugas di clinic. Pada bulan agustus tahun 2024, jumlah kunjungan pasien di klinik 260 orang. Berdasarkan hasil rekam medik yang mengalami abrasi gigi, kebanyakan individu mengalami abrasi gigi dibagian gigi premolar bawah dan gigi depan bawah, kemungkinan cara menyikat gigi dengan teknik vertical dan horizontal dengan tekanan yang keras yang dapat mengalami abrasi, pada bulan agustus sebanyak 43 Orang.

Tujuan dari penelitian ini mengetahui adanya hubungan kebiasaan menyikat gigi dan

karakteristik pasien dengan kejadian abrasi gigi di AM Dental klinik

METODE

Penelitian ini menggunakan teknik observasional analitik dengan desain Desain penelitian ini menggunakan metode **kuantitatif analitik**, di mana Penelitian mengamati hubungan antara kebiasaan menyikat gigi, karakteristik pasien, dan kejadian abrasi gigi pada satu titik waktu tertentu. Penelitian dilakukan di AM Dental Care. Populasi dalam penelitian ini adalah pengunjung klinik yang berjumlah 42 responden . Pemilihan sampel diambil dengan cara non probability sampling. Penelitian ini menerapkan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat secara langsung oleh peneliti, yang diteliti dengan memberi lembar kusioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan terkait objek yang akan diteliti. Data sakunder berupa sumber data yang diambil dari jurnal maupun buku sebagai referensi jenis sebagai pendukung dari data primer. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini Pemberian lembar kusioner kepada pasien AM Dental Clinic.

Pada penelitian ini menggunakan analisis data secara kuantitatif, yaitu analisis bivariat untuk menjelaskan dan mengetahui keterhubungan menggunakan uji Chi - Square Prosedur penelitian dilakukan dengan memberikan lembar kusioner kepada responden untuk mengetahui umur serta kebiasaan menyikat gigi pasien kemudian pasien yang mengisi kusioner akan di lakukan pemeriksaan untuk mengetahui keadaan abrasi gigi pasien. sampel pada penelitian ini berjumlah 42 responden. Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut:

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di AM Dental Care pada tanggal 14 – 25 April 2025. Adapun

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
30-40	23	54,7%
41-50	15	35,7%
51-60	4	9,6%
Total	42	100%
Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	17	40%
Perempuan	25	60%
Total	42	100%

Table 1 di atas diperoleh hasil bahwa sebanyak 17 pasien berjenis kelamin laki-laki dan 25 pasien berjenis kelamin perempuan

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Tabel 2 di atas diperoleh hasil sebanyak 23 pasien berumur 30 hingga 40 tahun, selanjutnya 15 pasien berumur 41 hingga 50 tahun dan 4 pasien berumur 51 hingga 60 tahun

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kejadian Abrasi Gigi Pasien Berdasarkan Umur

	Abrasi Gigi		Total	Asymp. Sig (2-Sided)
	Rendah	Tinggi		
Umur				
Umur 30-40	15	8	23	0,005
Umur 41-50	2	13	15	
Umur 51-60	1	3	4	
Total	18	24	42	

Tabel 3 ialah hubungan dari tingkat kejadian abrasi gigi dengan umur 30-40 tahun sebanyak 15 pasien yang rendah dan 8 pasien yang tinggi, sedangkan umur 41-50 tahun sebanyak 13 pasien yang mengalami kejadian abrasi gigi yang tinggi dan 2 pasien yang rendah, sedangkan hubungan dari Tingkat kejadian abrasi gigi dengan umur 51-60 tahun sebanyak 1 pasien yang rendah dan 3 pasien yang tinggi

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi Kejadian Abrasi Gigi

Kejadian Abrasi Gigi	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	24	57%
Rendah	18	43%
Total	42	100%

Berdasarkan tabel 4 di atas diperoleh hasil bahwa sebanyak 24 pasien memiliki kejadian abrasi yang tinggi dan 18 pasien dengan kejadian abrasi gigi yang rendah

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi Kebiasaan Menyikat Gigi

Tabel 5 di atas diperoleh hasil sebanyak 15 pasien dengan kebiasaan menyikat gigi yang

Kategori		Frekuensi	Persentase (%)
Kejadian Abrasi Gigi	Baik	Kebiasaan Menyikat Gigi	Total
	Buruk		
		27	64%
		42	100%
	Baik	Buruk	
Tinggi	13	11	24
Rendah	2	15	18
Total	15	27	42

baik kemudian 27 pasien dengan kebiasaan menyikat gigi yang buruk

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi Kebiasaan Menyikat Gigi

bahwa kejadian abrasi gigi memiliki peluang yang hampir sama antara laki-laki dan Perempuan. Distribusi jenis kelamin berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa Sebagian besar subjek penelitian baik yang berjenis kelamin laki-laki, maupun berjenis kelamin Perempuan mengalami abrasi gigi.

Tabel 6 hasil analisis hubungan dari tingkat kejadian abrasi gigi dengan kebiasaan menyikat gigi yang baik sebanyak 2 pasien, sebanyak 13 pasien yang memiliki kejadian abrasi gigi yang tinggi dengan kebiasaan menyikat gigi yang baik, kemudian kejadian abrasi gigi yang rendah dengan kebiasaan menyikat gigi yang buruk sebanyak 15 dan kejadian abrasi gigi yang tinggi dengan kebiasaan menyikat gigi yang memiliki 11 menyikat gigi yang buruk

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang didapat bahwa abrasi gigi berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa Sebagian besar subjek penelitian baik yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 17 orang, maupun berjenis kelamin Perempuan sebanyak 25 orang yang mengalami abrasi gigi pada tabel 1 hasil analisis statistic chisquare membuktikan tidak adanya hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian abrasi gigi pada pasien. Hasil ini di dukung oleh penelitian (Erna Sariana, 2020) yang dilakukan pada pegawai Yayasan masjid Al-Ikhlas Cilandak Jakarta, yang mengemukakan

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 diketahui Sebagian besar pasien berumur 30-40 Tahun yaitu sebanyak 23 pasien dan 15 pasien yang berumur 41-50 tahun yang berumur 51-60 tahun sebanyak 4 pasien. Hasil analisis statistic chisquare, terdapat hubungan bermakna antara umur dengan kejadian abrasi gigi, namun proporsi abrasi gigi kategori tinggi lebih banyak ditemukan pada pasien yang berumur 30-40 tahun sebanyak 15 pasien yang rendah dan 8 pasien yang tinggi,

sedangkan umur 41-50 tahun sebanyak 13 pasien yang mengalami kejadian abrasi gigi yang tinggi dan 2 pasien yang rendah, sedangkan hubungan dari Tingkat kejadian abrasi gigi dengan umur 51-60 tahun sebanyak 1 pasien yang rendah dan 3 pasien yang tinggi.

Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian (Erna Sariana, 2020) yang dilakukan pada pegawai Yayasan masjid Al-Ikhlas Cilandak Jakarta, yang menyatakan bahwa hasil distribusi subjek penelitian penderita abrasi gigi berdasarkan usia menunjukkan adanya pola peningkatan abrasi gigi yang terjadi seiring dengan meningkatnya usia. Hal tersebut cukup membuktikan bahwa semakin tua umur seseorang, maka semakin besar risiko untuk mengalami abrasi gigi. Sehingga dapat dijelaskan bahwa umur sebagai faktor risiko timbulnya abrasi gigi.

Hubungan Umur dengan Kejadian Abrasi Gigi hasil distribusi pada tabel 3 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara umur dan kejadian abrasi gigi (Asymp. Sig = 0,005). Pada kelompok usia 30–40 tahun, mayoritas (15 dari 23 orang) mengalami abrasi gigi pada tingkat rendah. Sementara itu, pada kelompok usia 41–50 tahun, 13 dari 15 orang mengalami abrasi gigi tingkat tinggi. Di usia 51–60 tahun, 3 dari 4 pasien juga mengalami abrasi tingkat tinggi.

Hasil ini menunjukkan bahwa kejadian abrasi gigi cenderung meningkat seiring bertambahnya usia. Hal ini mungkin dikarenakan adanya akumulasi paparan faktor risiko selama bertahun-tahun, seperti teknik menyikat gigi yang salah, penggunaan pasta gigi abrasif, serta konsumsi makanan atau minuman asam yang tinggi.

Hasil penelitian kejadian abrasi gigi diukur berdasarkan banyaknya gigi yang mengalami abrasi dari hasil pemeriksaan pada tabel 4 Dari hasil penelitian, diketahui pasien yang mengalami abrasi gigi kategori tinggi, yaitu sebanyak 24 pasien, sedangkan pasien yang terjadi abrasi gigi kategori rendah, yaitu sebanyak 18 pasien. Abrasi gigi merupakan hilangnya struktur gigi akibat dari

keausan mekanis yang abnormal yang secara klinis dapat dilihat membentuk irisan atau parit berbentuk 'V' pada daerah servikal gigi. Abrasi dapat terjadi disetiap gigi, tapi biasanya lebih banyak terjadi pada servikal bagian bukal gigi insisivus, karies, dan premolar dikedua rahang. Abrasi gigi terjadi sejak menggunakan sikat gigi setelah gigi permanen tumbuh dan baru terlihat akibatnya Ketika dewasa (Erna Sariana, 2020).

Dalam penelitian ini, Sebagian besar pasien mengalami abrasi gigi kategori tinggi, yaitu lebih dari 7 buah gigi. Kondisi tersebut menggambarkan cukup tingginya masalah Kesehatan gigi dan mulut pada pasien am dental klinik. Oleh sebab itu, diperlukan berbagai Upaya untuk menurunkan persentase abrasi gigi, misalnya dengan memberikan penyuluhan tentang cara menjaga Kesehatan gigi dan mulut, tehnik menyikat gigi, dan sebagainya.

Hasil peneliti yang didapat bahwa kebiasaan menyikat gigi dan karakteristik pasien memiliki kebiasaan menyikat gigi yang baik. Hal ini dapat dilihat pada tabel5 bahwa hasil kebiasaan menyikat gigi yang baik sebanyak 15 pasien kategori baik sedangkan 27 pasien dengan kategori buruk. dengan kebiasaan menyikat gigi. Hasil penelitian ini menyatakan kebiasaan menyikat gigi sebagai salah satu Upaya menjaga Kesehatan gigi dan mulut. Banyak metode atau tehnik yang diperkenalkan para ahli dan kebanyakan metodenya dikenal dengan nama sendiri seperti bass, stilman charters atau disesuaikan dengan gerakannya. Namun kebanyakan dari Masyarakat menggunakan tehnik horizontal dan vertical. Tujuan menyikat gigi adalah untuk membersihkan sisa-sisa makanan dan debris. Tapi menyikat gigi dengan baik adalah menyikat gigi yang tidak menimbulkan kerusakan pada gigi atau sering disebut dengan abrasi gigi.

Hubungan Kejadian Abrasi Gigi dengan Kebiasaan Menyikat Gigi (tabel 4.6) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kebiasaan menyikat gigi dan kejadian abrasi gigi

(Asymp. Sig = 0,004). Dari 15 pasien yang memiliki kebiasaan menyikat gigi yang baik, 13 di antaranya justru mengalami abrasi gigi tinggi. Namun, dari 27 pasien dengan kebiasaan menyikat gigi yang buruk, hanya 11 orang yang mengalami abrasi gigi tinggi, sementara 15 orang mengalami abrasi rendah.

Temuan ini cukup menarik dan memerlukan interpretasi lebih mendalam. Meskipun secara umum diasumsikan bahwa kebiasaan menyikat gigi yang buruk lebih berkontribusi terhadap abrasi gigi, hasil ini menunjukkan bahwa pasien dengan kebiasaan baik justru banyak yang mengalami abrasi tinggi. Hal ini mungkin disebabkan oleh persepsi "kebiasaan baik" yang tidak sepenuhnya benar menurut standar klinis, seperti menyikat terlalu keras meskipun dilakukan secara teratur atau pemilihan sikat gigi yang tidak sesuai

Oleh karena itu, penting untuk tidak hanya memperhatikan frekuensi dan konsistensi menyikat gigi, tetapi juga teknik dan alat yang digunakan. Edukasi menyeluruh terkait cara menyikat gigi yang benar sangat diperlukan agar kebiasaan yang dianggap baik tidak justru menjadi faktor risiko terhadap abrasi gigi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan kebiasaan menyikat gigi dan karakteristik pasien dengan kejadian abrasi gigi di Am Dental Klinik kota makassar maka dapat disimpulkan sebagai bahwa hubungan yang signifikan antara kebiasaan menyikat gigi dan karakteristik pasien dengan kejadian abrasi gigi di AM Dental Klinik. Sehingga kebiasaan menyikat gigi pasien di AM Dental Klinik termasuk kategori buruk, maka perlu dikembangkan program edukasi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan pasien tentang pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut yang baik dan tingginya kejadian abrasi gigi di AM Dental Klinik, maka perlu dilakukan peningkatan kualitas pelayanan melalui pelatihan staf dan pengembangan protokol perawatan yang

lebih efektif untuk mencegah dan mengobati abrasi gigi

DAFTAR PUSTAKA

- Anang Robbihi, & Ila, H. (2021). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Kesehatan GigidanMulut.JI-*KES(JurnalIlmuKesehatan)*,4(2),hal55-59. <https://doi.org/10.33006/ji-kes.v4i2.176>
- Andreea Mihaela, M., Scriciu, Monica, Mitruț, Ioana, Firulescu, Costin, B., Boțilă, Roxana, M., Vlăduțu, Elena, D., Stănuși, Ștefan, A., Mercuț, Veronica, Osiac, & Eugen. (2023). Morphological and Optical Coherence Tomography Aspects of Non-Carious Cervical Lesions. *Journal of Personalized Medicine*, 13(5), hal 1-8. <https://doi.org/10.3390/jpm13050772>
- Arsyad Rahmania, Rahmania, A., Mulyana, A. N., & Mulyana, A. N. (2021). Abrasi gigi ditinjau dari cara menyikat gigi pada masyarakat majelling kecamatan maritengae kabupaten sidenreng rappang. *Media Kesehatan Gigi: Jurnal Politeknik Kesehatan Makassar*, 19(2), hal 1-3. <https://doi.org/10.32382/mkg.v19i2.1954>
- Elfi, Z., Keperawatan Gigi Politeknik KesehatanKementerian Kesehatan Aceh, J., & Soekarno Hatta Desa Lagang Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar, J. (2020). Hubungan tekanan menyikat gigi dengan terjadinya abrasi gigi sensitif pada masyarakat desa kandang kacamatan darul imarah kabupaten aceh besar tahun 2018. In *Jurnal Averrous* (Vol. 6, Issue 1).
- Jakarta1, N. poltekkes, & Erna Sariana. (2020). Hubungan Karakteristik dan Kebiasaan Menyikat Gigi dengan Kejadian Abrasi Gigi Pada Pegawai Yayasan Masjid Al-ikhlas Cilandak Jakarta. *ARKESMAS (Arsip Kesehatan Masyarakat)*, 4(2), 185–190. <https://doi.org/10.22236/arkesmas.v4i2.3746>
- kemenkes. (2019). Factors associated with dental caries in children aged 4-6 years old. *JurnalKesehatanGigiDanMulut*,2(2),hal196. <https://doi.org/10.20473/jbe.v2i22014.196-205>
- Mauliddiyah, & Nurul L. (2021). *gambaran metode menyikat gigi dengan abrasi gigi pada warga dusun sidorejo rt 09*.
- Putri, & Retno, N. (2020). Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Abrasi Servikal Gigi

- Tetap Pada Ibu-Ibu Di Dusun Dukuh Bejen Bantul Yogyakarta. In *Skripsi*.
- Ramdhani Jalil, A. S., Aulia, A., Usman, W., & Faradillah. (2024). Hubungan Menyikat Gigi Dengan Abrasi Gigi Di Rumah Sakit Umum Daerah Poso. *Journal Article*, hal 17-23.
- Rondius Bayu. (2021). gambaran pengetahuan tentang makanan kariogenik dan pengetahuan tentang terjadinya karies gigi pada anak. In *jurnal Poltekkes Kemenkes Yogyakarta*. (Issue 36).
- Sariana, E., Hilwa, K., Penulis, K., & Kemenkes Jakarta, P. I. (2020). Hubungan Karakteristik dan Kebiasaan Menyikat Gigi dengan Kejadian Abrasi Gigi pada Pegawai Yayasan Masjid Al-Ikhlas Cilandak Jakarta The Relationship Between Characteristics and Habits of Brushing Teeth with the Incidence of Dental Abrasion in Employees. *Poltekkes Kemenkes Jakarta 1*, hal 2-3.
- Sariana Erna. (2020). Hubungan Karakteristik dan Kebiasaan Menyikat Gigi dengan Kejadian Abrasi Gigi Pada Pegawai Yayasan Masjid Al-ikhlas Cilandak Jakarta. *ARKESMAS(ArsipKesehatanMasyarakat)*,4(2),hal185-190.
<https://doi.org/10.22236/arkesmas.v4i2.3746>
- Simaremare, A. B., Sihombing, A., & PKirana. (2023). Hubungan Perilaku Menyikat Gigi dengan Kejadian Abrasi Gigi. *Jurnal Artical*, 11(2), hal 286-292.
<https://doi.org/10.35790/eg.v11i2.47768>
- Simaremare Sabatany, Priskila Wulandari, Jennifer Mei, & Sri Imanuel. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Mulut dan Perilaku Perawatan Gigi Pada Anak Usia 10-14 Tahun. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(3), hal 1-14.
<https://doi.org/10.30651/jkm.v6i3.8154>
- Sukarsih. (2023). Penyakit Gigi Dan Mulut Mengenai Abrasi Gigi. In N. M. K. drg. Sulastrianah, M.Kes, Sp.Perio(K)., La Ode Alifariki, S,Kep (Ed.), *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Vol. 5, Issue 2).
- Sukma Saraswathi, M., Ratna Kusumadewi Giri, P., & Wayan Ayu Rahaswanti, L. (2020). Hubungan faktor risiko usia, perilaku menyikat gigi, dan penggunaan tusuk gigi terhadap angka kejadian abrasi gigi di Banjar Dinas Tangkupanyar, Desa Tangkup Sidemen, Karangasem. *Journal Bali Dental*, 4(1), hal 27-32.